

PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA

Handrianus Vianey Melin Wula¹, Tri Anggraini²
Universitas Timor^{1,2}
handrywula@unimor.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan peran dan hambatan perempuan dalam kontribusinya pada pembangunan desa di Desa Subun Bestobe Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa peran perempuan dalam pembangunan desa di Desa Subun Bestobe adalah peran dalam kelompok keswadayaan dan ukuran partisipasi perempuan terdapat pada berbagai bidang yakni; bidang politik, adat, pemerintahan, pendidikan, kesehatan maupun kesejahteraan. Simpulan penelitian ini adalah keterlibatan dan tingkat partisipasi perempuan dalam membangun desa sudah baik, namun dari sisi kuantitas yang menjadi aparatur desa sangat minim. Terdapat kesetaraan dan kemitraan dalam setiap proses yang ada guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenis kelamin dan struktur masing-masing pihak dalam upaya pembangunan desa. Semua pihak telah dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog dalam proses pembangunan desa. Pada pembangunan desa, berbagai pihak yang terlibat dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi gender tertentu.

Kata Kunci: Pembangunan Desa, Peran Perempuan

ABSTRACT

This study aims to find out the roles and barriers of women in their contribution to village development in Subun Bestobe Village, Insana Barat District, North Central Timor Regency. The research method uses qualitative methods. The results showed that the role of women in village development in Subun Bestobe Village is the role in self-help groups and the size of women's participation is in various fields, namely; politics, customs, government, education, health and welfare. The conclusion of this study is that the involvement and level of women's participation in village development is good, but in terms of quantity, the number of village officials is very minimal. There is equality and partnership in every existing process to build dialogue without taking into account the gender and structure of each party in village development efforts. All parties have been able to develop communication and an open and conducive communication climate so as to create dialogue in the village development process. In village development, the various parties involved can balance the distribution of authority and power to avoid certain gender domination.

Keywords: *The Role of Women, Village Development.*

PENDAHULUAN

Pendekatan pembangunan desa terdiri dari dua pola yakni; membangun desa dan desa membangun yang memiliki tujuan untuk kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan sarana dan prasarana, pemberdayaan untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berkelanjutan. Era reformasi semakin menonjolkan kesetaraan gender dan didukung dengan regulasi pada Undang-undang Desa No. 06 tahun 2014. Pada dasarnya penciptaan manusia laki-laki dan perempuan adalah berbeda tetapi pada program pembangunan apakah perempuan dan laki-laki mendapatkan tugas yang berbeda atau memang tetap saling melengkapi (Rivai, 2014).

Pada dasarnya peran perempuan dalam pembangunan merupakan hal yang penting karena keterlibatan perempuan dalam kelembagaan kemasyarakatan desa (LKD) yang diharapkan dapat menstimuluskan sebuah kebijakan-kebijakan yang peduli terhadap pemenuhan kebutuhan kaum perempuan. Perempuan yang terlibat dalam sebuah perencanaan bisa mengusulkan sebuah kegiatan yang menjadi prioritas kebutuhan dasar perempuan yang seringkali diabaikan ketika dalam menyusun rencana kegiatan. Posisi perempuan dalam pembangunan seharusnya lebih diatur sebagai partisipan ataupun subjek pembangunan bukan sebagai objek sebagaimana yang terjadi selama ini.

Peran perempuan juga telah diakomodir oleh segenap peraturan pembangunan nasional, seperti UU No 6 tahun 2014 tentang desa, yang

menyajikan keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa. Keberadaan perempuan di Desa Subun Bestobe yang menjadi lokasi penelitian ini, kebanyakan berlatar belakang etnik Dawan, yang memposisikan perempuan sejajar dengan laki-laki yang tersirat dalam beberapa tuturan adat Dawan yang menjelaskan posisi perempuan yakni *fanai ma naimnuke* (putri dan putra bangsawan), *aina ma ama* (ibu dan bapak), *oli ma tata* (adik dan kakak) dan *feto ma nao* (saudari dan saudara). Yang menjelaskan bahwa posisi perempuan disebutkan dahulu dari laki-laki yang maknanya kaum perempuan mendapatkan suatu tempat terhormat dalam etnik Dawan, tetapi dalam prakteknya peran perempuan mengalami pengabaian karena dalam masyarakat Dawan lebih menekankan budaya patriarki.

Saat ini kaum perempuan juga bisa menduduki jabatan-jabatan pemerintahan mulai dari BPD, Perangkat Desa hingga Kepala Desa. Di Desa Subun Bastobe peran perempuan dalam segenap aspek pembangunan cukup terasa, mulai dari turut serta dalam pembangunan fasilitas desa, menjaga keamanan desa, PKK dalam pemberdayaan keluarga, dan lain sebagainya. Hanya permasalahannya yang ada di Desa Subun Bestobe berkaitan dengan peranan tersebut, sebetulnya sedikit menyimpang dari tradisi perempuan Dawan, yakni peran mereka dalam kepemimpinan Desa di Dawan terlihat kurang, seperti kurangnya perempuan dalam menduduki jabatan-jabatan yang ada di desa, kurang dalam jabatan di aparatur desa. Ini menjadi menarik untuk dikaji karena Perubahan masyarakat

telah menganulir peran perempuan tersebut, sehingga perlu dicarikan akar permasalahannya.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni; karya Yusriani Sapta Dewi “Peran Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan *Woman in Sustainable Development*” menyatakan bahwa Prioritas Dunia untuk Pembangunan Berkelanjutan dan prioritas pemberdayaan perempuan terkait erat dalam kehidupan sehari-harinya. Air, sumber energi, pangan, kesehatan dan pendidikan merupakan prioritas tiga pilar pembangunan berkelanjutan yang sangat erat dengan perempuan baik sebagai individu maupun dalam perannya sebagai istri maupun ibu. Selanjutnya Indah Ahdiah “Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat”. Menyatakan belum banyak masyarakat termasuk mahasiswa yang mengetahui peran-peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan lebih terlihat pada fisiknya yang kemudian berpengaruh pada kedudukannya di tengah masyarakat, dari kedudukan tersebut terakumulasi pada status perempuan yang dalam budaya patriarki menempatkannya sebagai “makhluk manusia kedua”. Siti Zahrok “Peran Perempuan Dalam Keluarga” yang menyatakan Perempuan merupakan banteng utama dalam keluarga. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran perempuan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai generasi penerus bangsa. Keluarga merupakan awal pendidikan dasar. Dengan demikian jika dikelompokkan terkecil (keluarga) sudah bagus nanti akan merambah ke lingkungan masyarakat dan bangsa. Yang

membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih melihat peran perempuan pada pembangunan desa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan pada penelitian ini ada tiga alur yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Mengenai Desa Subun Bestobe

Secara historis desa Subun Bestobe berada di wilayah kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah wilayah 7 km² dan wilayah utara berbatasan dengan Kelurahan Tubuke, wilayah Selatan berbatasan dengan Desa Usapinot, wilayah Timur berbatasan dengan Desa Bannae, serta wilayah Barat berbatasan dengan Desa Subun. Keadaan topografi Desa Subun Bestobe adalah daerah Dataran Tinggi dan daerah Perbukitan yang ketinggiannya ± 2000m - 4000m dari permukaan Laut, Keadaan suhu rata-rata 24,300C.

Peran Perempuan

Usaha di masyarakat untuk mengatasi berbagai persoalan sosial ekonomi diukur dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan tingkat pendapatan

(perekonomian) (Febrina, 2016) Dengan adanya forum pertemuan yang dijadwalkan oleh kaum perempuan secara berkala pada tingkat desa, memungkinkan lembaga-lembaga lebih aktif dan termotivasi mengadakan berbagai berbagai kagiatan dalam komunitas, yang demikian dapat dilihat dari aktivitas kader perempuan dalam memotori berbagai kegiatan dalam komunitas di level desa. Adapun kekuatan yang ada dalam bidang sosial di desa Subun Bestobe adalah bahwa telah ada organisasi sosial seperti PKK, BUMDes dan arisan-arisan kelompok perempuan yang dilakukan pada setiap hari minggu, dan beberapa kelompok pertemuan perempuan lain. Kekuatan organisasi seperti PKK ini bisa menjadi sarana pembantu bagi peran perempuan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu dalam bidang sosial, peran perempuan dalam pembangunan masyarakat desa Subun Bestobe boleh dibilang sudah cukup baik.

Peran Perempuan dalam Bidang Pendidikan, Kesejahteraan dan Kesehatan

Pada bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, kaum perempuan memiliki andil yang besar. Bahkan ketiga hal ini bagi kaum perempuan merupakan kunci dari upaya. menciptakan keterlibatan dalam proses pembangunan desa di Subun Bestobe.

Untuk kegiatan pendidikan sesuai dengan temuan penelitian, perempuan lebih memfokuskan pada pemberian pendidikan kepada anak-anak dan kaum perempuan itu sendiri di desa Subun Bestobe memfokuskan pendidikan bagi anak-anak nya mulai dari tingkat sekolah dasar (TK dan SD), SMP dan SMA.

Peran Perempuan dalam Bidang Perekonomian

Masyarakat desa Subun Bestobe cukup memiliki inisiatif dalam mengembangkan pendapatannya yaitu dengan mengembangkan sektor *home indistri* di tengah persaingan produk lokal dalam pasar global. Home industri yang ada di desa Subun Bestobe yaitu seperti usaha tenun ikat (2 kelompok tenun ikat yang berasal dari dusun 1 dan dusun 2) dan periuk dari tanah liat (20 kk), sedangkan di sektor perdagangan banyak warga Desa Subun Bestobe yang mempunyai usaha kios kecil (7 unit). Usaha ini banyak dijumpai, namun sebatas warung kecil yang barang dagangannya tidak begitu lengkap.

Dari banyaknya UKM yang bermacam-macam yang menandakan besarnya antusias warga dalam mencari usaha lain untuk meningkatkan pendapatan dalam perekonomian mereka. Menandakan bahwa masyarakat Desa Subun Bestobe memiliki aset perekonomian yang potensi untuk dikembangkan secara maksimal. Namun pada kenyataannya warga Desa Subun Bestobe masih saja mengalami kesulitan dalam hal perekonomian. Banyak di antara mereka yang tidak tahu bagaimana cara nya agar usaha mereka dapat berkembang, dan dari tahun ketahun tetap saja stagnan tanpa ada perkembangan perekonomian yang lebih baik.

Kendala utama yang di alami pemilik ukm-ukm di desa Subun Bestobe adalah mengenai pemasaran yang tidak bisa bersaing dengan produk lain di pasar. “Pemasaran tenun ikat dan periuk tana liat hanya di jual di pasar maubesi” Kendala lain juga menghambat perkembangan

usaha itu antara lain seperti tidak adanya mitra usaha yang mampu di ajak kerja sama dengan baik yang bisa membantu memasarkan produk.

Seperti yang dialami ibu Frolensina tahomi dan magdalena metboki sebagai ketua kelompok 1 dan kelompok 2 seorang pengrajin tenun ikat, sudah lama ibu Ermalinda memproduksi tenun ikat tetapi belum dapat perkembangan dengan baik dan tidak mempunyai pegawai sehingga semua proses produksi dari awal dengan menggunakan alat manual sampai menjualnya di pasar maubesi yang dilaksanakan sendiri. Kurangnya bahan (Benang) alat produksi (Masih tradisional/kayu) membantu dalam proses produksi masing-masing ukm merupakan faktor kurang maksimalnya perkembangan maksimalnya perkembangan ukm mereka. Fakta diatas memiliki kasus yaitu kurangnya pengembangan usaha dalam pemasaran karena minimnya mitra usaha, faktor ini yang kemudian menyebabkan UKM tidak mampu keluar menuju pasar global. UKM hanya tetap bersifat lokal sehingga tidak bisa berkembang dan tidak mampu bersaing di pasaran. Pada akhirnya pemenuhan ekonomi masyarakat Desa Subun Bestobe belum dapat teratasi dengan baik karena laba yang didapat juga tidak besar.

Bahan baku yang tidak sulit didapatkan oleh pemilik usaha, produksi yang mencukupi, manun apa daya lahan untuk memasarkan produk hanya di tempat itu-itu saja menjadikan usaha yang telah lama di rintis kurang dikenal dipasaran. Konsumen yang seharusnya menikmati produk olahan warga desa Subun Bestobe tidak mengetahui bahwa desa subun bestobe memiliki

home industri yang beraneka ragam dikarenakan proses pemasarannya yang kurang.

Dari data diatas menggambarkan bahwa mengembangkan kreatifitas dengan melakukan pengemasan pada produk UKM yang sudah ada serta melakukan pemasaran ke berbagai penjuru, baik tetap eksis di dalam desa sendiri maupun menuju pasar adalah strategi penghidupan untuk menuju output yang dapat menjadikan usaha yang telah lama di geluti oleh warga lebih meningkat serta masyarakat secara luas dapat mengenal produk ukm dari desa Subun Bestobe. Kurangnya jaringan kerja serta informasi terhadap produk maupun proses produksi serta pemasarannya yang baik membuat ukm yang berada di Desa Subun Bestobe kurang dapat dikenal oleh masyarakat secara luas, padahal jika UKM tersebut menghasilkan produk yang dikenal oleh masyarakat secara luas maka baik produksi maupun pendapatan akan meningkat, hal ini akan membantu dalam meningkatkan perekonomian warga setempat. Sekalipun warga Desa Subun Bestobe memproduksi macam-macam jenis usaha, namun untuk SDM yaitu produsen itu sendiri kurang kreativitas dalam mengembangkan sebuah produksi olahan agar menjadi sesuatu yang lebih inovatif dan lebih dikenal masyarakat secara luas. Pemasaran merupakan hal yang paling penting dalam membangun suatu usaha. Tanpa adanya pemasaran suatu produksi tidak akan pernah berjalan, realitanya penduduk desa subun bestobe yang memiliki berbagai macam UKM yang berbeda justru mengalami hambatan dalam pemasaran. Di sisi lain juga tidak ada

sosialisasi yang berkaitan tentang bagaimana cara memasarkan produk yang dihasilkan secara efektif di tengah persaingan bisnis.

PEMBAHASAN

Peran Perempuan melalui PKK

Gerakan PKK bertujuan untuk menunjang pembangunan dan keahlian dalam berorganisasi khususnya di Desa Subun Bestobe, dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ada di desa Subun Bestobe. Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara pada umumnya sangat mendukung adanya gerakan PKK dan kegiatan-kegiatan yang di programkan juga di laksanakan oleh pihak PKK di Desa Subun Bestobe. Ada anggaran dari desa yang berasal dari Alokasi Dana Desa sebesar Rp.5.000.000. untuk mendukung kegiatan PKK berupa pencelupan benang, pelatihan bagi ibu-ibu pokja.

Pemerintah Desa Subun Bestobe juga sudah berupaya membantu Tim pergerakan PKK tersebut baik itu dalam hal dana/fasilitas (materi) maupun bantuan berupa pemikiran motifasi (moril). Dari bantuan tersebut para penggerak PKK dapat menjalankan program yang sudah di rencanakan. Kemudian berpartisipasi untuk menjadi Tim penggerak PKK juga sangat membantu proses berjalannya lembaga PKK dan antusiasnya para warga/ ibu-ibu rumah tangga untuk terlibat dalam lembaga PKK tersebut sangat membantu proses terlaksananya program PKK. Kerja sama dari pihak tersebut hingga saat ini masi terjalin erat hingga PKK di Desa Subun Bestobe masih dapat eksis hingga saat ini.

Organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu organisasi yang di bawah struktur pemerintah Desa Subun Bestobe, PKK sebagai tempat para wanita sebagai pelopor penggerak pembangunan yang diwadahi melalui PKK.

Peran Perempuan dalam Bidang Adat

Perempuan di Desa Subun Bestobe berlatar belakang etnik Dawan, yang memosisikan perempuan sejajar dengan laki-laki yang tersirat dalam beberapa tuturan adat Dawan yang menjelaskan posisi perempuan yakni *fanai ma naimnuke* (putri dan putra bangsawan), *aina ma ama* (ibu dan bapak), *oli ma tata* (adik dan kakak) dan *feto ma nao* (saudari dan saudara). Yang menjelaskan bahwa posisi perempuan disebutkan dahulu dari laki-laki yang maknanya kaum perempuan mendapatkan suatu tempat terhormat dalam etnik Dawan. Dalam bidang lingkungan, peran kaum perempuan juga bisa dilihat dengan adanya peran besar mereka dalam mensukseskan proses perkembangan ditingkat lokal. Hal ini sebagaimana data wawancara yang di temukan. Kaum perempuan melalui organisasi PKK telah menjalin kerja sama dengan organisasi lain seperti pemerintah untuk meningkatkan kepedulian dan pemeliharaan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik. Lingkungan fisik melalui penataan dan perlombaan halaman rumah bersih yang dilakukan oleh pihak organisasi PKK dalam kerjasama dengan pemerintah Kecamatan Insana Barat.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Peran perempuan dalam bidang sosial, di Desa Subun Bestobe dilakukan melalui organisasi sosial seperti PKK, BUMDES dan arisan kelompok yang sudah berjalan dengan baik namun perlu di perkuat lagi aktivitas keorganisasi sosial agar mengembangkan kualitas diri perempuan dibidang pengembangan wawasan, pengembnagan kemampuan keratifitas, pengembangan pengetahuan dan pengembangan peran dalam menunjang pembangunan desa. (2) peran dalam bidang adat. Perempuan di desa Subun Bestobe adalah merupakan etnik Timor Dawan yang dimana kaum perempuan mendapatkan suatu tempat yang terhormat. (3) peran dalam bidang bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan di desa Subun Bestobe merupakan suatu hal yang menjadi prioritas bagi kaum perempuan untuk menunjang rumah tangga yang berkelanjutan dan ikut serta terlibat pada proses pembangunan desa. (4) peran dalam bidang perekonomian, memalui berbagai kegiatan *home industri* Usaha Kecil Menengah yang salah satunya adalah kegiatan tenun ikat tenun ikat. (5) peran melauai PKK yang merupakan bagian organisasi yang ada di Desa Subun Bestobe sebagai wadah bagi kaum perempuan untuk menjadi pelopor dalam pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrina, D., Arsal, T., Sulaha, A. S. (2016). Kondisi Sosial Ekonomi Pengemis dalam Perspektif Teori Dramaturgi (Studi Kasus di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas). 5(2). 143-154. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/14499>
- Sari, Y. I. (2019). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) (Studi pada Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Seboroh Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo). Universitas Panca Marga Probolinggo. <http://repository.upm.ac.id/796/>
- Manembu, A. E. (2017). Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 6(1). 1-28. <https://www.neliti.com/id/publications/159632/peranan-perempuan-dalam-pembangunan-masyarakat-desa-suatu-studi-di-desa-maumbi-k#cite>
- Mustika, C. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita. 3(1). 65-70. <https://doi.org/10.24198/jkk.v3i1.7395>
- Novitasari, M. (Oktober, 2017). Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa: Cerita dari Desa Sidomulyo. Diakses dari: <https://cakrawikara.id/publikasi/artikel/peran-perempuan-dalam-pembangunan-desa-cerita-dari-desa-sidomulyo/>
- Satori, D., Komariah, A. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung
- Rinawati, R., Fardiah, D., Kurniadi, O. (2007). Keterlibatan Perempuan dalam Pengambilan

Keputusan pada Perencanaan Pembangunan. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 23(2). 157-177.

<https://www.neliti.com/id/publications/7335/keterlibatan-perempuan-dalam-pengambilan-keputusan-pada-perencanaan-pembangunan#cite>

Rivai, V., Mulyadi, D. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Raja Grafindi Persada. Jakarta

Undang-undang No. 06 Tahun 2014 Tentang Desa. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta